

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 (Afandi, 2013) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan oleh manusia. Dalam konteks inilah pendidikan lingkungan perlu diimplementasikan secara berkesinambungan dalam setiap pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang untuk keberlanjutan kehidupan (Muhaimin, 2015, hal. 23-24). Menurut Barlia (dalam Afandi, 2013) “pendidikan lingkungan hidup harus dapat mendidik individu-individu yang responsif terhadap laju perkembangan teknologi, memahami masalah-masalah di biosfer, dan berketerampilan siap guna yang produktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian alam”. Hal ini, melalui proses pendidikan di harapkan dapat membantu setiap siswa sebagai anggota masyarakat akan kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup.

Menurut Palmer dan Neil Philip (dalam Muhaimin, 2015, hal.13) dalam konteks pendidikan, siswa perlu disiapkan untuk menyikapi berbagai krisis ekologi

dengan membentuk sikap dan kepedulian sebagai bentuk dari tanggung jawab manusia untuk masa depan bersama dan kehidupan yang berkelanjutan.

Cherkowski (2010, hal. 28) menyatakan bahwa “*The founding principles of ecoliteracy are based in education about the environment*”, pendidikan lingkungan hidup merupakan pondasi bagi *ecoliteracy* atau kesadaran ekologis. Berdasarkan pendapat Cherkowski tersebut, pendidikan lingkungan dan *ecoliteracy* mutlak tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya memiliki tujuan untuk peduli akan lingkungan.

Kesadaran ekologis dalam dunia pendidikan sangat perlu diimplementasikan agar manusia memahami keterkaitan alam dan aktivitas manusia. Orr (dalam Valentine, 2015, hal.223) menyatakan bahwa:

Ecological Literacy be required for education to impart an understanding of the interdependence between natural processes and human ways of living. Orr stresses that ecological understanding must become a pedagogical priority across all disciplinary traditions, although he often focuses on design education. Ecological literacy demands a type of education that nurtures the capacity to think broadly, a skill has been “lost in an era of specialization”

Pendapat Orr diatas mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara manusia dan bumi dalam upaya mendesain gaya hidup yang berkelanjutan serta dunia pendidikan perlu mengadopsi kesadaran ekologi untuk memberikan pemahaman tentang saling ketergantungannya proses alam dan cara hidup manusia.

Kesadaran akan lingkungan hidup diperlukan sikap kritis, partisipatif dan bertanggungjawab dari peserta didik tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan oleh NCSS tahun 1989 (Maryani, 2011) yakni: 1) menjadikan warga yang berpartisipasi dan bertanggungjawab, 2) memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perfektif ruang dan waktu, 3) mengembangkan berpikir kritis dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman, 4)

meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia, dan 5) mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia. Hal tersebut juga merujuk pada tujuan pendidikan lingkungan hidup yang dipertegas oleh UNESCO pada tahun 1977 (dalam Muhaimin, 2015, hal.27-28) yaitu menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru.

Kesadaran lingkungan dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup dapat ditanamkan sejak dini dengan mengembangkan *ecoliteracy* peserta didik. *Ecoliteracy* merupakan kesadaran lingkungan dalam upaya untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghujauan dan perlindungan satwa langka tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini, agar mencintai anah air untuk membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur, serta utuh lestari (Neolaka, 2008). Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah lingkungan hidup terutama yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya dan berpartisipasi serta bertanggung jawab dengan kondisi lingkungan sekitarnya terutama tempat mereka tinggal.

Menurut Syahri (2013, hal. 7) lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut lingkungan dapat berupa segala sesuatu baik berupa benda, kondisi, situasi dan peristiwa disekitar manusia yang mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu (Halimah, 2008). Lingkungan hidup

baik faktor biotik ataupun faktor abiotik berpengaruh dan dipengaruhi oleh manusia (Taufiq, 2014). Lingkungan memberikan hubungan timbal balik dengan manusia, lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia mempengaruhi kondisi lingkungan yang memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup manusia. Lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu sebagai wadah tempat manusia belajar sepanjang hayatnya memberi andil besar untuk pencapaian keberhasilan manusia dalam pendidikannya.

Pada hakikatnya belajar adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu, dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan (Halimah, 2008). Dengan demikian lingkungan merupakan dasar pendidikan dan pembelajaran yang sangat penting bagi manusia. Pada pelaksanaan pembelajaran, lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan dan sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku.

Mempelajari dari lingkungan sekitar sangatlah diperlukan dalam pembelajaran IPS (Kombuayo & Jamaludin, 2015). Pada pembelajaran IPS konteks lingkungan hidup dan manusia saling berkaitan satu sama lain karena ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek- aspek 1) manusia, tempat, dan lingkungannya, 2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Maryani, 2011).

Penggunaan lingkungan disekitar peserta didik sebagai sumber belajar direncanakan dan ditata dalam suatu rencana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru merencanakan dengan matang kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran IPS dengan kemasan menarik seperti mengimplementasi sumber dan media pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik.

Sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Latar yang merupakan lingkungan di mana pesan ditransmisikan dan lingkungan adalah tempat di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya (Abdullah, 2012). Maka sumber belajar berupa lingkungan selain sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik juga sebagai wadah proses pembelajaran perubahan tingkah laku peserta didik khususnya perilaku kesadaran akan kondisi lingkungan hidup sekitar peserta didik.

Kesadaran akan kondisi lingkungan dalam pembelajaran IPS diintegrasikan dalam kompetensi *ecoliteracy* dan untuk mempermudah penyampaian dan penerapan *ecoliteracy* dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar peserta didik SMPN 1 Muara Enim sebagai sumber belajar yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS sebagaimana Banks (1990, hal. 3) sebagai berikut:

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world.

Pembelajaran IPS akan menjadikan siswa dapat mengambil keputusan cerdas terkait hubungannya dengan lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan budaya agar dapat menjadi warga negara yang baik pada komunitas lokal, nasional dan dunia.

Upaya menumbuhkan dan meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pembelajaran IPS diperlukan sumber pembelajaran yang kontekstual dan disekitar lingkungan peserta didik. Sumber pembelajaran IPS yang peneliti angkat adalah lingkungan disekitar peserta didik SMPN 1 Muara Enim.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS diperlukan pendekatan saintifik yang mengacu pada kurikulum 2013 dan model pembelajaran IPS yang kreatif. Namun pelaksanaan model pembelajaran dari pendekatan saintifik kurang diterapkan oleh guru IPS SMPN 1 Muara Enim di kelas. Kondisi guru IPS yang umumnya menggunakan metode pembelajaran yang tidak berorientasi pada siswa atau konvensional menjadi fenomena yang luput dari perhatian guru IPS itu sendiri. Upaya yang harus dilakukan guru adalah mulai melakukan pembaharuan dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya menerapkan model pembelajaran yang kreatif sehingga suasana kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran IPS menjadi interaktif.

Pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya, dan secara umum konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Susanti & Mulyani, 2013). Kondisi tersebut belum tercapai dalam pembelajaran IPS SMPN 1 Muara Enim khususnya Kelas VII, interaksi belajar IPS lebih umumnya bersifat satu arah dan kurangnya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih bermakna dalam proses pembelajaran IPS oleh guru IPS SMPN 1 Muara Enim yang sesuai dengan karakteristik bahan materi. Hal tersebut menjadi salah satu sebab minimnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Pada umumnya siswa SMPN 1 Muara Enim dalam aktivitasnya sehari-hari di sekolah selain belajar adalah konsumsi makanan jajanan sekolah. Pada titik akhir kegiatan konsumsi makanan tersebut menyisakan sampah. Sampah jajanan makanan peserta didik sering ditemui menumpuk dititik tempat yang kasat oleh mata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap kurang peduli akan kesadaran lingkungan sekolah seperti sikap tidak peduli membuang sampah bukan pada tempatnya. Kondisi lainnya yakni selokan disekitar kelas terlihat kotor karena sampah sisa aktifitas peserta didik seperti kertas dan plastik pembungkus makanan jajanan. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan membersihkan drainase air yang tidak kontinu dan dianggap bukan tugas mereka

sebagai peserta didik. Untuk itu diperlukan penumbuhan dan peningkatan kesadaran ekologis atau kesadaran lingkungan yang perlu diasah dengan mengembangkan sikap kritis akan kondisi lingkungan melalui pembelajaran IPS.

Hasil kesimpulan dari penjelasan guru IPS dan observasi pada kelas VII di SMPN 1 Muara Enim khususnya kelas VII-2 bahwa guru mengeluh akan kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan di sekitar kelas. Peserta didik baik sengaja ataupun tidak sengaja meninggalkan sampah di laci meja belajar dalam kelas dan tidak membuang bekas jajanan makanan kedalam kotak sampah yang telah disediakan sehingga sampah menumpuk di laci meja belajar dan menumpuk di beberapa titik tempat yang luput dari perhatian mata. Pada saat hujan sampah terbawa oleh air di selokan sekitar kelas dan lingkungan sekolah dan pada titik tertentu menyumbat saluran air selokan di sekitar kelas dan menggenangi sekitar jalan antar kelas. Hal tersebut juga disebabkan oleh jaranginya dilakukan gotong royong kebersihan secara kontinu dan peserta didik akan melakukan kebersihan bila telah mendapat teguran oleh wali kelas.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dalam rangka meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SMPN 1 Muara Enim. Adapun penelitian ini adalah “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Meningkatkan *Ecoliteracy* Peserta Didik SMPN 1 Muara Enim”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS untuk meningkatkan *Ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim ?”. Permasalahan pokok penelitian tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru mendesain perencanaan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim ?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim?
3. Bagaimanakah hasil penilaian *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim setelah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS ?
4. Bagaimanakah upaya mengatasi hambatan pembelajaran IPS yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara umum tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Enim. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui desain perencanaan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim ?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim?
3. Untuk mengetahui hasil penilaian *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim setelah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran IPS ?
4. Untuk mengetahui kendala dan upaya mengatasi hambatan pembelajaran IPS yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dalam meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SMP Negeri 1 Muara Enim ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif pada dunia pendidikan dan menjadi salah satu masukan terhadap peningkatan pembelajaran IPS. Melalui penelitian tindakan kelas dengan tema memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dan konsep kompetensi *ecoliteracy* diharapkan dapat memberikan pengaruh pada guru-guru mata pelajaran lain khususnya guru IPS sehingga guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi terampil dalam melakukan penelitian.

2. Praktis

a. Lembaga sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada sekolah tentang konsep kompetensi *ecoliteracy* dan mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah sehingga konsep *ecoliteracy* dapat diadopsi oleh warga sekolah secara berkesinambungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang melekat ekologis.

b. Guru

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik, dapat bermanfaat bagi guru dalam proses pembelajaran. Guru lebih termotivasi untuk memanfaatkan isu-isu lingkungan yang kontekstual dan lingkungan sebagai sumber belajar di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik pada pembelajaran IPS sehingga menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif dalam konsep *ecoliteracy* dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

c. Peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengetahuan, semangat, minat dan dorongan serta solusi belajar yang aktif dan menyenangkan dalam setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melalui konsep

ecoliteracy diharapkan telah tertanam dengan maksimal pada peserta didik sehingga menjadi individu yang memiliki kesadaran akan ekologis atau melek ekologis dan mampu hidup ditengah masyarakat dan menjadi warga negara yang baik.

d. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan konsep *ecoliteracy* dapat direalisasikan dengan model pembelajaran yang interaktif lainnya.